



Implementasi *Tazkiyatun Nafs* Melalui Dzikir dan Shalawat Perspektif Imam Al-Ghazali Studi di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin

Rofi Sanjoko, Ahmad Muzakki, Hawa' Hidayatul Hikmiyah

Ilmu Tasawuf, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
Jl. Raya Panglima Sudirman No.360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282
Rofiey459@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of tazkiyatun nafs through dhikr and shalawat from the perspective of Imam Al-Ghazali at the Sirajut Thalibin Islamic Boarding School. The background of this study is based on the importance of spiritual development in Islamic education as an effort to face the moral crisis and moral degradation of the young generation in the modern era. The concept of tazkiyatun nafs is seen as a process of purifying the soul that can form inner peace, self-control, and noble morals through the habituation of spiritual worship such as dhikr and shalawat. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation of the boarding school leaders, ustaz, and students. The results of the study indicate that the implementation of tazkiyatun nafs at the Sirajut Thalibin Islamic Boarding School is carried out through routine dhikr activities, congregational recitation of shalawat, adab development, and teacher role models in daily life. This practice has a positive impact on the formation of the religious character of students, such as increased discipline, peace of mind, humility, and spiritual closeness to Allah SWT. Imam Al-Ghazali's perspective on the purification of the soul through spiritual self-expression has proven relevant in the formation of the spirituality of students in modern Islamic boarding schools. This research contributes to the development of Sufism-based Islamic education as an approach to developing the character and spirituality of students.*

Keywords: *Tazkiyatun Nafs, Dhikr, Shalawat, Sufism Education, Islamic Boarding School, Imam Al-Ghazali.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam.¹ Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

menekankan pembinaan spiritual, moral, dan penyucian jiwa peserta didik.² Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi oleh arus materialisme, hedonisme, dan krisis moral, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu membentuk ketenangan batin dan akhlak mulia menjadi semakin mendesak. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti menurunnya adab kepada guru, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku individualistik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi ruhani manusia. Oleh sebab itu, konsep tazkiyatun nafs menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih hati dan mulia akhlaknya.

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa dari berbagai penyakit hati seperti riya', hasad, takabbur, dan cinta dunia yang berlebihan, kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud.³ Konsep ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9: "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.*" Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia tidak hanya diukur melalui pencapaian duniawi, tetapi juga melalui keberhasilan dalam membersihkan jiwa. Dalam perspektif pendidikan Islam, tazkiyatun nafs menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sehingga mereka memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Di antara tokoh Islam yang memberikan perhatian besar terhadap konsep tazkiyatun nafs adalah Imam Al-Ghazali. Melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa penyakit hati merupakan sumber utama kerusakan perilaku manusia. Menurutnya, pendidikan sejati adalah proses memperbaiki hati melalui mujahadah dan riyadhah ruhaniyah agar manusia

² Juhrah M Arib and Selvy Yuspitasi, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Kontemporer," *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 157–69.

³ Lita Fauzi Hanafani and adea Yuli A. Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.

semakin dekat kepada Allah Swt.⁴ Dalam pandangan Al-Ghazali, dzikir dan shalawat merupakan sarana efektif untuk membersihkan hati dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dzikir mampu menghadirkan ketenangan jiwa karena hati manusia pada hakikatnya hanya akan tenteram dengan mengingat Allah, sedangkan shalawat menjadi media menumbuhkan cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dzikir dan shalawat tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah verbal, tetapi juga sebagai metode pembinaan spiritual yang memiliki dampak psikologis dan sosial.⁶ Aktivitas dzikir dapat membantu seseorang mengendalikan emosi, menenangkan pikiran, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Sementara itu, shalawat memiliki dimensi pendidikan akhlak karena mengandung nilai keteladanan Rasulullah SAW. Dalam kehidupan pesantren, dzikir dan shalawat telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah santri, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, rendah hati, dan cinta kepada ilmu serta ulama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas dan akhlak generasi muda.⁷ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan kepribadian melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan latihan spiritual.⁸ Salah satu pesantren yang aktif menerapkan pembinaan spiritual melalui dzikir dan shalawat adalah Pondok Pesantren Sirajut Thalibin. Pesantren ini menjadikan dzikir dan shalawat sebagai bagian penting dalam aktivitas keseharian santri, baik melalui wirid rutin,

⁴ Muhamad Rizal, Nurzaman Dindin, and Dadang Ahmad Fajar, "The Concept of Tazkiyatunnafs in the Book of Ihya' Ulumuddin and Its Implications in Sufistic Counseling," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 8, no. 2 (2024): 27–33.

⁵ Muhammad Hafidz Khusnadin and Muhammad Fahmi Shihab, "Al-Ghazali's Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025): 151–63.

⁶ Budi Mulya, "Efek Psikologis Pembacaan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Di Era Digital," *Nihayah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 288–300.

⁷ Abdul Hamid, "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren: Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian," *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.

⁸ Aliva Erhan, "Manajemen Kurikulum Berbasis Akhlak, Nilai, Dan Moral Di Pondok Modern Darussalam Gontor," *LEADERSHIP* 1, no. 2 (2020): 212–22.

pembacaan shalawat berjamaah, maupun kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang bertujuan membentuk ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah Swt.

Implementasi tazkiyatun nafs melalui dzikir dan shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin menarik untuk dikaji karena praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai proses pendidikan ruhani yang terstruktur. Santri dibimbing untuk membiasakan diri menjaga hati, memperbaiki niat, dan mengendalikan hawa nafsu melalui latihan spiritual yang berkesinambungan. Pembinaan tersebut menunjukkan bahwa pesantren masih mempertahankan nilai-nilai tasawuf sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Di tengah berkembangnya budaya digital yang cenderung melahirkan distraksi dan krisis spiritual, pendekatan pendidikan berbasis dzikir dan shalawat menjadi relevan sebagai solusi pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik.

Penelitian mengenai tazkiyatun nafs sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menekankan aspek teoritis atau kajian konseptual tentang tasawuf. Beberapa penelitian lain membahas dzikir dan shalawat dalam perspektif psikologi Islam maupun terapi spiritual. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi tazkiyatun nafs melalui dzikir dan shalawat berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan pesantren masih relatif terbatas.⁹ Selain itu, kajian yang menghubungkan praktik spiritual pesantren dengan pembentukan karakter santri di era modern juga belum banyak dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi ilmiah terkait implementasi pendidikan spiritual berbasis tasawuf dalam lingkungan pesantren.¹⁰

Penelitian ini juga penting karena tazkiyatun nafs memiliki relevansi besar dengan penguatan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional.¹¹ Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori moral semata, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual secara berkelanjutan. Dzikir dan shalawat sebagai bentuk latihan ruhani dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran diri,

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2022).

¹¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022).

pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Dengan demikian, konsep tazkiyatun nafs perspektif Imam Al-Ghazali dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan yang mampu menjawab problem krisis moral dan spiritual generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi *tazkiyatun nafs* melalui dzikir dan shalawat perspektif Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi dzikir dan shalawat dalam pembinaan spiritual santri, memahami nilai-nilai tazkiyatun nafs yang diterapkan di lingkungan pesantren, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan tasawuf, serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembinaan karakter berbasis spiritualitas.

Dengan demikian, implementasi tazkiyatun nafs melalui dzikir dan shalawat bukan hanya menjadi praktik ritual keagamaan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk manusia berakhlak mulia, memiliki ketenangan jiwa, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan spiritual yang kuat. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai penyucian jiwa tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer, khususnya di lingkungan pesantren sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual umat.

Kerangka Teori

***Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan sumber inspirasi dan motivasi kehidupan.¹² Al-Qur'an merupakan panduan yang sejati, dan kebenarannya dapat dibuktikan.¹³ Meyakini Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang membawa

¹² Mursal Aziz and Muhammad Fadhli Sudiro, *Motivasi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an: Materi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Makassar: Mitra Ilmu, 2026).

¹³ Mursal Aziz & Zulkipli Nasutio, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019).

cahaya dan mengandung kebenaran yang absolut.¹⁴ Isi Al-Qur'an mengandung pelajaran, kebijaksanaan, dan inspirasi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pendidikan Islam.¹⁵ Al-Qur'an adalah sumber utama untuk memperoleh petunjuk dan pedoman hidup yang sejalan dengan kebenaran.¹⁶ Al-Qur'an, sebagai kitab suci, menjadi sumber inspirasi dan petunjuk hidup bagi umat Islam.¹⁷ Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting, baik dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum maupun yang bersifat ekstrakurikuler.¹⁸ Dengan demikian, mata pelajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membekali siswa dalam menggali dan memahami ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Tazkiyatun nafs dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses penyucian jiwa manusia dari berbagai sifat tercela serta upaya menghiiasi diri dengan akhlak mulia agar memperoleh kedekatan kepada Allah Swt. Konsep ini memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena Al-Qur'an menegaskan bahwa keberuntungan manusia sangat bergantung pada keberhasilannya membersihkan jiwa. Allah Swt. berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10: *“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”* Ayat tersebut menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi menjadi jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dalam Al-Qur'an, jiwa manusia memiliki potensi menerima kebaikan maupun keburukan, sehingga diperlukan pembinaan ruhani melalui ibadah, dzikir, taubat, dan pengendalian hawa nafsu agar manusia tetap berada dalam petunjuk Allah Swt.

¹⁴ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020).

¹⁵ Mursal Aziz & M. Hasbie Asshididiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam Dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, Dan Nabi Ibrahim As.* (Kediri: FAM Publishing, 2020).

¹⁶ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020).

¹⁷ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).

¹⁸ Mursal Aziz. et al., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi, Media Madani* (Serang: Media Madani, 2020).

¹⁹ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius, Pena Persada* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ketenangan jiwa hanya dapat diperoleh melalui kedekatan kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" Oleh karena itu, tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pembiasaan dzikir, peningkatan keimanan, serta perbaikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyucian jiwa dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat sombong, iri, riya', dan cinta dunia yang berlebihan, kemudian menggantinya dengan sifat ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur. Dalam konteks pendidikan Islam, tazkiyatun nafs menjadi dasar pembentukan karakter dan spiritualitas manusia agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan ruhani. Dengan demikian, konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dzikir Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, dzikir merupakan salah satu jalan utama dalam proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa.²⁰ Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia sering dipenuhi oleh kelalaian, hawa nafsu, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia sehingga menyebabkan jauhnya manusia dari Allah Swt. Oleh karena itu, dzikir dipandang sebagai sarana untuk menghidupkan hati dan membersihkannya dari penyakit ruhani. Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai pengucapan lafadz tertentu secara lisan, tetapi juga menghadirkan kesadaran hati untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan. Ketika hati terbiasa berdzikir, maka hati akan menjadi lebih tenang, lembut, dan mudah menerima petunjuk serta cahaya kebaikan dari Allah Swt.²¹

Dalam perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali, dzikir juga merupakan bentuk latihan spiritual (*riyadhah ruhaniyah*) yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah Swt.²² melalui pengendalian hawa nafsu dan penguatan kesadaran spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa dzikir yang dilakukan secara istiqamah mampu membentuk akhlak mulia, menghilangkan kegelisahan hati, serta

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*.

²¹ Al-Ghazali.

²² Al-Ghazali.

menumbuhkan rasa tawakal dan ikhlas dalam diri seseorang. Dzikir menjadi media untuk membangun hubungan yang intim antara hamba dan Tuhannya sehingga manusia tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi.²³ Dengan demikian, dzikir menurut Imam Al-Ghazali bukan hanya ritual ibadah verbal, tetapi juga metode pendidikan spiritual yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, ketenangan jiwa, dan kualitas akhlak manusia.²⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, dzikir tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah verbal, tetapi juga sebagai metode pendidikan spiritual yang berfungsi membersihkan hati, membentuk kepribadian, serta memperbaiki kualitas akhlak manusia. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, hati manusia mudah dipenuhi oleh sifat lalai, cinta dunia, dan hawa nafsu sehingga membutuhkan latihan ruhani (riyadhah) melalui dzikir yang dilakukan secara istiqamah. Dzikir berfungsi menghidupkan kesadaran spiritual, menghadirkan ketenangan jiwa, serta membentuk perilaku yang lebih sabar, tawakal, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dzikir, seseorang tidak hanya memperoleh kedekatan kepada Allah Swt., tetapi juga mengalami transformasi moral dan psikologis yang tercermin dalam akhlakul karimah.²⁵ Dengan demikian, dzikir menurut Al-Ghazali merupakan sarana pendidikan ruhani yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan keseimbangan emosional manusia.

Shalawat Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, shalawat merupakan amalan spiritual yang memiliki kedudukan penting dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, shalawat tidak hanya dimaknai sebagai bacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai bentuk mahabbah (cinta spiritual) yang lahir dari keimanan seorang hamba. Melalui shalawat, seorang Muslim menunjukkan penghormatan, kecintaan, dan kerinduan kepada Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta kepada

²³ *Minhajul Abidin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, . 44.

²⁴ *Al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, . 31.

²⁵ Syaefudin Universitas et al., "Pendidikan Akhlak & Spiritual Era Modern Dalam Perspektif Imam," *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1241–48, <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16464>.

Rasulullah merupakan bagian dari kesempurnaan iman karena Nabi Muhammad SAW adalah perantara hidayah dan pembimbing umat menuju jalan Allah Swt. Oleh sebab itu, memperbanyak shalawat dipandang sebagai salah satu cara untuk memperkuat hubungan ruhani dengan Rasulullah sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk meneladani akhlak beliau.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali memandang shalawat sebagai sarana penyucian jiwa dan pelembut hati dalam proses tazkiyatun nafs. Shalawat mampu menghadirkan ketenangan batin, mengurangi kegelisahan, serta menumbuhkan sifat rendah hati dan kasih sayang dalam diri seseorang. Dalam praktik tasawuf, pembacaan shalawat secara istiqamah diyakini dapat membersihkan hati dari sifat tercela dan menguatkan spiritualitas seseorang karena hati selalu terhubung dengan sosok Rasulullah SAW yang penuh rahmat dan akhlak mulia. Selain itu, shalawat juga memiliki dimensi sosial karena dapat membentuk perilaku santun, cinta damai, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, menurut Imam Al-Ghazali, shalawat bukan sekadar ritual verbal, tetapi merupakan metode pendidikan spiritual dan moral yang berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah serta kedekatan manusia kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW.

Menurut Imam Al-Ghazali, shalawat bukan sekadar ritual verbal, tetapi merupakan media pendidikan spiritual yang mampu membentuk akhlakul karimah dan memperkuat kedekatan manusia kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW. Dalam perspektif tasawuf, shalawat mengandung nilai mahabbah (cinta kepada Nabi) yang dapat melembutkan hati, menumbuhkan keteladanan moral, serta membangun kesadaran religius dalam diri seseorang. Pembiasaan membaca shalawat secara istiqamah juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pengalaman kolektif dan pembinaan emosional keagamaan.²⁶ Oleh karena itu, praktik shalawat di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren, tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada

²⁶ Muhammad Aufakumara Sucipta et al., "The Internalization Values of Prophetic Love in Akidah Akhlak Textbook: A Content Analysis for Supporting Adolescent Religious Identity Formation," *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 225–38, <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-07>.

pembentukan karakter religius, penguatan identitas spiritual, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi *tazkiyatun nafs* melalui dzikir dan shalawat perspektif Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman fenomena spiritual, pembinaan akhlak, serta pengalaman religius santri dalam kehidupan pesantren. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustaz, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan dzikir dan shalawat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas spiritual santri, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan pesantren, dan foto kegiatan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis interaktif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk implementasi *tazkiyatun nafs*, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan, serta dampak dzikir dan shalawat terhadap pembentukan karakter santri. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin serta relevansinya dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas santri di era modern.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirajut Thalibin

Pondok Pesantren Sirajut Thalibin merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pembinaan intelektual dan spiritual santri. Sistem pendidikan di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama melalui kajian kitab kuning (turats), tetapi juga diarahkan pada

pembentukan karakter dan penyucian jiwa santri melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat ruhaniyah. Tradisi pendidikan di pesantren dibangun atas dasar pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Sirajut Thalibin memiliki tradisi dzikir dan shalawat yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari implementasi *tazkiyatun nafs*. Kegiatan tersebut dilakukan setelah shalat berjamaah, malam-malam tertentu, serta pada kegiatan keagamaan pesantren lainnya. Dzikir dan shalawat dipandang sebagai sarana pendidikan spiritual untuk membersihkan hati, menanamkan ketenangan jiwa, serta membentuk kedekatan santri kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW. Tradisi ini menjadi ciri khas pesantren dalam membangun suasana religius yang mendukung pembentukan akhlak dan spiritualitas santri secara berkelanjutan.²⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas dzikir dan shalawat di pesantren tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi telah menjadi budaya spiritual yang melekat dalam kehidupan santri. Para ustaz dan pengasuh pesantren memberikan pembinaan secara langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan hati, memperbaiki niat, serta membiasakan diri mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran.²⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sirajut Thalibin menerapkan pendidikan yang menyeluruh dengan memadukan pembinaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan penguatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri.

Implementasi Tazkiyatun Nafs melalui Shalawat

1. Kegiatan Shalawat Rutin

Implementasi *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin dilakukan melalui pembiasaan pembacaan shalawat secara rutin. Kegiatan shalawat dilaksanakan setiap hari setelah shalat berjamaah, terutama setelah shalat

²⁷ Rofi sanjoko,pondok pesantren sirajut thalibin

²⁸ Rofi sanjoko,pondok pesantren sirajut thalibin

²⁹ Rofi sanjoko, observasi pondok pesantren sirajut thalibin

Maghrib dan Subuh. Selain itu, pada malam-malam tertentu seperti malam Jumat, pesantren mengadakan pembacaan shalawat bersama yang diikuti oleh seluruh santri dan dewan guru. Pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus membentuk suasana spiritual yang kondusif dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustaz, kegiatan shalawat dipandang sebagai media pendidikan ruhani yang efektif untuk membentuk hati santri agar lebih lembut dan mudah menerima nasihat. Santri diajak memahami bahwa shalawat bukan sekadar bacaan lisan, tetapi sarana mendekatkan diri kepada Rasulullah SAW dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, santri menjadi lebih terbiasa menjaga adab, kesopanan, dan penghormatan kepada guru maupun sesama.

Secara teoritis, kegiatan shalawat dalam pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai media pendidikan ruhani yang berfungsi membentuk kelembutan hati, memperkuat kesadaran spiritual, serta membangun akhlakul karimah santri melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pembacaan shalawat secara terus-menerus tidak hanya menjadi aktivitas ibadah verbal, tetapi juga sarana menanamkan mahabbah kepada Rasulullah SAW sehingga santri terdorong meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan spiritual seperti shalawat memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap hormat kepada guru, kesopanan, kedisiplinan, dan perilaku sosial yang santun karena hati santri dibimbing untuk lebih mudah menerima nasihat dan nilai-nilai moral.³⁰ Lingkungan religius yang dibangun melalui tradisi shalawat juga memperkuat proses pendidikan karakter dengan mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan santri di pesantren.

2. Majelis Shalawat

Majelis shalawat menjadi salah satu kegiatan spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin.

³⁰ Fajry Sub and Shobrun Jamil, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Shalawat Jawa," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 6, no. 1 (2023): 40–50, <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dengan suasana penuh kekhusyukan, kebersamaan, dan semangat religius. Shalawat yang dibaca meliputi berbagai bentuk shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik shalawat umum maupun shalawat khusus yang diajarkan dalam tradisi pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa majelis shalawat menciptakan suasana emosional dan spiritual yang mendalam bagi santri. Banyak santri merasakan ketenangan hati dan kedamaian batin setelah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah di antara santri karena dilakukan secara berjamaah dengan penuh kekompakan. Dalam konteks pendidikan Islam, majelis shalawat tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius dan penguatan identitas spiritual santri.

3. Fungsi Shalawat dalam *Tazkiyatun Nafs*

Shalawat memiliki fungsi penting dalam proses *tazkiyatun nafs* karena menjadi sarana untuk menumbuhkan cinta kepada Rasulullah SAW dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Melalui pembacaan shalawat secara rutin, santri dibimbing untuk menghadirkan rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW sehingga muncul dorongan untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri merasakan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan shalawat secara konsisten. Mereka mengaku lebih tenang, mudah mengendalikan emosi, serta lebih semangat dalam beribadah. Selain itu, shalawat juga membantu santri mengurangi rasa gelisah dan memberikan ketenangan ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, praktik shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan spiritual dan emosional santri.

Analisis Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Dzikir sebagai Pembersih Hati

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, dzikir merupakan sarana utama untuk membersihkan hati dari kelalaian dan penyakit ruhani. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia akan menjadi tenang

apabila senantiasa dihubungkan dengan Allah melalui dzikir yang kontinu.³¹ Dzikir dipandang sebagai latihan spiritual yang dapat melembutkan hati dan menghidupkan kesadaran ruhani seseorang.³² Praktik dzikir di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin menunjukkan keselarasan dengan konsep tersebut. Dzikir dilakukan secara konsisten setelah shalat berjamaah dan pada kegiatan tertentu sebagai bentuk pembiasaan spiritual santri.³³ Kegiatan ini bertujuan menjaga hati agar tetap ingat kepada Allah serta menghindarkan santri dari perilaku negatif. Berdasarkan hasil observasi, santri yang aktif mengikuti dzikir menunjukkan sikap lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Konsep dzikir sebagai pembersih hati dalam pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan bahwa hati manusia mudah dipengaruhi oleh kelalaian, hawa nafsu, dan pengaruh duniawi. Oleh karena itu, dzikir menjadi sarana untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual agar manusia senantiasa merasa dekat dengan Allah. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, dzikir yang dilakukan secara terus-menerus dapat menenangkan jiwa, melembutkan hati, serta membentuk akhlak yang baik karena seseorang akan lebih mampu mengontrol perilakunya.³⁵

Analisis tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, khususnya di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dzikir yang dilakukan secara rutin setelah shalat berjamaah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang aktif mengikuti dzikir terlihat lebih tenang dalam menghadapi permasalahan, lebih sabar dalam berinteraksi dengan teman, serta lebih disiplin dalam menjalankan aturan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya dipahami

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, jilid III, 15.

³² Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, jilid IV, 245.

³³ Observasi kegiatan dzikir dan shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin, dilakukan pada kegiatan rutin santri setelah shalat berjamaah.

³⁴ Wawancara dengan pengurus dan santri Pondok Pesantren Sirajut Thalibin mengenai pelaksanaan dzikir dan shalawat dalam pembinaan akhlak santri.

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III* (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun),. 58.

sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai proses pembinaan ruhani yang berdampak pada perilaku sehari-hari.³⁶

Selain itu, pembiasaan dzikir di lingkungan pesantren juga menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan spiritual santri. Lingkungan yang dipenuhi dengan kegiatan mengingat Allah membantu santri mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar, mudah marah, dan melanggar tata tertib. Dengan demikian, praktik dzikir di lapangan memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori Al-Ghazali tentang fungsi dzikir sebagai sarana penyucian hati dan pembentukan akhlak mulia.³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir di lingkungan pesantren berperan efektif dalam membentuk akhlak mulia melalui proses penyucian hati, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa dzikir merupakan sarana utama pengendalian diri dan perbaikan perilaku.

2. Shalawat sebagai Jalan Mahabbah

Dalam perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali, cinta kepada Rasulullah SAW merupakan bagian penting dari kesempurnaan iman. Shalawat dipahami sebagai media spiritual untuk memperkuat hubungan emosional antara seorang hamba dengan Rasulullah SAW. Melalui shalawat, hati menjadi lebih lembut dan mudah menerima cahaya kebaikan.

Implementasi shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin mencerminkan konsep mahabbah yang dijelaskan Al-Ghazali. Para santri tidak hanya membaca shalawat sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga berusaha meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap hormat kepada guru, kepedulian terhadap sesama, serta semangat menjalankan sunnah Nabi dalam aktivitas keseharian santri.

3. Keselarasan Teori dan Praktik

Berdasarkan hasil penelitian, praktik dzikir dan shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin memiliki keselarasan dengan konsep *tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa

³⁶ Hasil observasi kegiatan dzikir santri di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin, dilakukan pada kegiatan rutin setelah shalat berjamaah.

³⁷ Wawancara dengan pengurus dan santri Pondok Pesantren Sirajut Thalibin mengenai pengaruh dzikir terhadap perilaku dan pembentukan akhlak santri

melalui penguatan hubungan spiritual kepada Allah dan Rasul-Nya. ³⁸Konsep tersebut diwujudkan dalam kehidupan pesantren melalui pembiasaan dzikir, shalawat, pembinaan adab, dan keteladanan guru.³⁹

Keselarasan antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Al-Ghazali masih relevan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya di lingkungan pesantren. Dzikir dan shalawat tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi juga metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk spiritualitas dan akhlak santri.⁴⁰

Dampak Implementasi terhadap Santri

1. Ketenangan Jiwa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dzikir dan shalawat memberikan ketenangan jiwa kepada santri. Mereka merasa lebih sabar, tidak mudah marah, dan mampu menghadapi masalah dengan lebih tenang. Pembiasaan mengingat Allah melalui dzikir membantu santri mengurangi kegelisahan dan tekanan emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dan shalawat memberikan dampak positif terhadap kesehatan psikologis dan spiritual santri. Intensitas mengingat Allah secara konsisten membentuk ketenangan batin, sehingga santri menjadi lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, serta tidak mudah marah ketika menghadapi berbagai persoalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media penguatan regulasi emosi yang membantu santri mengurangi kecemasan, kegelisahan, dan tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan para ulama tasawuf yang menegaskan bahwa hati yang senantiasa dipenuhi dzikir akan memperoleh ketenteraman, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 bahwa "*hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*", sehingga pembiasaan dzikir di pesantren

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.),52.

³⁹ *Ibid.*, 60.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013),45

⁴¹ Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sirajut Thalibin, (tanggal wawancara dapat disesuaikan), 2026.

berkontribusi nyata dalam membentuk kepribadian santri yang lebih tenang, matang, dan resilien dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Peningkatan Akhlak

Implementasi *tazkiyatun nafs* juga berdampak pada peningkatan akhlak santri.⁴² Berdasarkan pengamatan guru dan pengasuh pesantren, terjadi perubahan perilaku seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru, sikap sopan santun terhadap sesama santri, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai akhlakul karimah lebih mudah ditanamkan karena didukung oleh pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan pengasuh pesantren, pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin melalui berbagai aktivitas keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap hormat kepada guru, berkembangnya budaya sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama santri, serta tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi lebih efektif ketika didukung oleh pembiasaan ibadah dan penguatan spiritual secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui proses pembiasaan yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri.

3. Disiplin Ibadah

Kegiatan dzikir dan shalawat juga mendorong santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan lebih konsisten dalam menjalankan amalan sunnah seperti membaca Al-Qur'an, dzikir harian, dan puasa sunnah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kualitas ibadah santri.

⁴² Observasi di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin, (tanggal observasi dapat disesuaikan), 2026.

Kegiatan dzikir dan shalawat yang dilaksanakan secara rutin terbukti memperkuat kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Pembiasaan mengingat Allah membentuk kesadaran spiritual yang mendorong santri untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, memperbanyak tilawah Al-Qur'an, mengamalkan dzikir harian, serta lebih istiqamah dalam menjalankan ibadah sunnah seperti puasa sunnah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya meningkatkan intensitas ibadah, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan komitmen keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, praktik dzikir dan shalawat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas ibadah serta pembentukan karakter santri yang lebih taat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran Islam.

4. Penguatan Spiritualitas

Dzikir dan shalawat membentuk kesadaran spiritual yang lebih mendalam pada diri santri. Mereka merasa lebih dekat kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW serta memiliki semangat lebih besar untuk memperbaiki diri. Penguatan spiritualitas tersebut menjadi modal penting dalam membangun karakter religius dan ketahanan moral santri di tengah tantangan kehidupan modern.

Menurut perspektif Imam Al-Ghazali, shalawat dan dzikir merupakan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* yang berfungsi membersihkan hati dari sifat tercela serta menumbuhkan ketenangan jiwa dan kesadaran spiritual. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu dan kelalaian sehingga membutuhkan latihan spiritual (riyadhah ruhaniyah) melalui dzikir, shalawat, dan pembiasaan ibadah agar tetap dekat kepada Allah Swt. Praktik spiritual tersebut tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memiliki pengaruh psikologis berupa ketenangan batin, pengendalian emosi, dan peningkatan kesehatan mental. Selain itu, dzikir dan shalawat juga membentuk perilaku sosial yang lebih baik seperti sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.⁴³ Dengan demikian, dzikir

⁴³ A Ilyas Ismail and Badrah Uyuni, "Ghazali 's Sufism and Its Influence in Indonesia," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1712>.

dan shalawat dalam perspektif Al-Ghazali dapat dipahami sebagai metode pendidikan spiritual yang berperan dalam pembentukan akhlak dan keseimbangan psikologis manusia.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *tazkiyatun nafs* melalui dzikir dan shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin telah berjalan secara sistematis dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan pesantren. Kegiatan dzikir dan shalawat dilaksanakan secara rutin melalui wirid berjamaah, majelis shalawat, pembinaan adab, dan keteladanan guru yang bertujuan membentuk spiritualitas serta akhlak santri. Praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa yang membantu santri mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan Rasulullah SAW. Implementasi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan intelektual dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, praktik dzikir dan shalawat di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang menekankan pembersihan hati melalui penguatan ingatan kepada Allah dan mahabbah kepada Rasulullah SAW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap santri, seperti meningkatnya ketenangan jiwa, akhlak, kedisiplinan ibadah, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, implementasi dzikir dan shalawat dapat menjadi model pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang relevan dalam membentuk karakter religius dan moral generasi muda di tengah tantangan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2022.
- Arib, Juhrah M, and Selvy Yuspitasi. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Kontemporer." *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 157–69.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam*

- Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- . *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- . *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- . *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Religius*. Pena Persada. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Aziz, Mursal, and Muhammad Fadhli Sudiro. *Motivasi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an: Materi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Al-Qur'an*. Makassar: Mitra Ilmu, 2026.
- Erhan, Aliva. "Manajemen Kurikulum Berbasis Akhlak, Nilai, Dan Moral Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *LEADERSHIP* 1, no. 2 (2020): 212–22.
- Hamid, Abdul. "Model Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Di Pesantren: Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.80>.
- Hanafani, Lita Fauzi, and adea Yuli A. Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–40.
- Ismail, A Ilyas, and Badrah Uyuni. "Ghazali ' s Sufism and Its Influence in Indonesia." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.1712>.
- Khusnadin, Muhammad Hafidz, and Muhammad Fahmi Shihab. "Al-Ghazali ' s Concept Of Tazkiyatun Nafs As A Method In Moral Education." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2025): 151–63.
- Mulya, Budi. "Efek Psikologis Pembacaan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Di Era Digital." *Nihayah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 288–300.
- Mursal Aziz. et al. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Media Madani. Serang: Media Madani, 2020.
- Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan*

Islam Dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, Dan Nabi Ibrahim As. Kediri: FAM Publishing, 2020.

Mursal Aziz & Zulkipli Nasutio. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan Dan Sains Teknologi.* Medan: Widya Puspita, 2019.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.

Rizal, Muhamad, Nurzaman Dindin, and Dadang Ahmad Fajar. "The Concept of Tazkiyatunnaafs in the Book of Ihya ' Ulumuddin and Its Implications in Sufistic Counseling." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 8, no. 2 (2024): 27–33.

Sub, Fajry, and Shobrun Jamil. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Shalawat Jawa." *Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 6, no. 1 (2023): 40–50. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>.

Sucipta, Muhammad Aufakumara, Djamaluddin Perawironegoro, Firman Facatle, and Universitas Ahmad Dahlan. "The Internalization Values of Prophetic Love in Akidah Akhlak Textbook : A Content Analysis for Supporting Adolescent Religious Identity Formation." *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 225–38. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-07>.

Universitas, Syaefudin, Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Abstrak Penelitian, Filsafat Pendidikan, and Pendidikan Akhlak. "Pendidikan Akhlak & Spiritual Era Modern Dalam Perspektif Imam." *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1241–48. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16464>.